JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT:
TAPIS BERSERI
Vol. 5, No. 2, Oktober 2026
e-ISSN: 2830-6945
Doi: 10.36448/jpmtb.v5i2.209

Penguatan Literasi Digital melalui Edukasi Partisipatif untuk Membangun Jejak dan Identitas Digital yang Bertanggung Jawab

Marwondo*, Acep Hendra, Vaisa Widianingrum, Altira Rizkyanta Berutu
Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi dan Informatika, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Bandung, Indonesia
Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi dan Informatika, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Bandung, Indonesia
Email : marwondo@unibi.ac.id

ABSTRAK

Literasi digital bagi murid tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan memahami konsekuensi aktivitas di ruang digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman murid mengenai jejak digital, identitas digital, keamanan data pribadi, dan etika interaksi digital. Kegiatan dilaksanakan melalui edukasi partisipatif yang meliputi penyampaian materi, diskusi dan studi kasus, kuis interaktif, evaluasi, serta refleksi. Hasil evaluasi terhadap 109 responden menunjukkan bahwa seluruh indikator kegiatan tercapai. Pemahaman jejak digital dan identitas digital masing-masing mencapai 91,7%, keamanan data pribadi 90,8%, dan etika interaksi digital 93,6%. Sebanyak 94,5% responden mengalami peningkatan hasil post-test dibandingkan pre-test, sedangkan komitmen membangun jejak digital positif mencapai 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi partisipatif dapat mendukung penguatan literasi digital murid untuk menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab.

Kata kunci: literasi digital; edukasi partisipatif; jejak digital; identitas digital; murid.

ABSTRACT

Digital literacy among students involves not only the ability to use technology but also the ability to understand the consequences of activities in digital spaces. This community service activity aimed to strengthen students' understanding of digital footprints, digital identity, personal data security, and digital interaction ethics. The activity employed a participatory education approach consisting of material delivery, discussions and case studies, interactive quizzes, evaluation, and reflection. Evaluation of 109 respondents showed that all activity indicators were achieved. Understanding of digital footprints and digital identity each reached 91.7%, personal data security reached 90.8%, and digital interaction ethics reached 93.6%. In addition, 94.5% of respondents demonstrated improved post-test results compared with the pre-test, while commitment to building a positive digital footprint reached 100%. These results indicate that participatory education can support students in strengthening digital literacy and using technology safely and responsibly.

Keywords: *digital literacy; participatory education; digital footprint; digital identity; students.*

Submit:	Revised:	Accepted:	Available online:
02.10.2026	02.11.2026	05.11.2026	16.11.2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadikan ruang digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan murid. Penggunaan perangkat digital, media sosial, dan berbagai layanan berbasis internet memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, dan mengekspresikan diri. Kondisi tersebut menjadikan literasi digital sebagai kompetensi penting bagi murid, bukan hanya dalam kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dalam memahami konsekuensi aktivitas di ruang digital. Digital Competence Framework for Citizens menempatkan kompetensi digital sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang menggunakan teknologi digital secara percaya diri, kritis, aman, dan bertanggung jawab (Vuorikari et al., 2022). Di Indonesia, Status Literasi Digital 2022 mencatat indeks literasi digital nasional sebesar 3,54 dari skala 5 yang berada pada kategori sedang, dengan skor pilar keamanan digital sebesar 3,12 (Kementerian Komunikasi dan Informatika & Katadata Insight Center, 2023).

Intensitas interaksi murid dengan ruang digital juga berkaitan dengan terbentuknya jejak digital dan identitas digital. Aktivitas seperti mengunggah konten, memberikan komentar, membagikan informasi, maupun berinteraksi melalui media sosial dapat meninggalkan rekam digital yang berpotensi memengaruhi persepsi terhadap individu. Dalam konteks penggunaan media sosial oleh anak dan remaja, kemampuan memahami peluang sekaligus risiko aktivitas daring merupakan bagian penting dari literasi digital (Bayzan, 2026). Penelitian pada remaja di Finlandia menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai pengumpulan data untuk profiling daring serta harapan privasi remaja terhadap pengumpulan data tersebut (Srivastava et al., 2023). Remaja juga memaknai privasi daring dengan beragam cara, termasuk sebagai cerminan diri di ruang daring dan sebagai hak (Vespoli et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman mengenai jejak digital perlu dikaitkan dengan kemampuan murid mempertimbangkan konsekuensi tindakan sebelum membagikan atau mempublikasikan sesuatu di ruang digital.

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan pembentukan perilaku sebagai warga digital. Kajian sistematis pada jenjang pendidikan dasar menunjukkan bahwa digital citizenship sering menjadi istilah payung bagi tugas pembelajaran terkait teknologi yang belum melibatkan siswa secara aktif dan kritis (Tadlaoui-Brahmi et al., 2022). Tinjauan terhadap penelitian pendidikan kewargaan digital periode 2004–2024 juga mencatat penggunaan strategi seperti gamifikasi, pembelajaran berbasis skenario, dan pendekatan kolaboratif (Sirvermez et al., 2025). Pada kelompok remaja, pengambilan keputusan dalam menghadapi situasi interaksi daring juga berkaitan dengan pertimbangan moral dan etis, sehingga pendidikan digital citizenship perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka di ruang digital (Harrison & Polizzi, 2022). Pangrazio dan Sefton-Green (2021) membahas perbedaan dan keterkaitan antara hak digital, kewargaan digital, dan literasi digital. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi perlu berjalan bersama dengan kemampuan menjaga etika komunikasi, menghargai orang lain, melindungi informasi pribadi, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam aktivitas digital.

Dalam konteks mitra, kebutuhan tersebut relevan dengan kondisi murid kelas X SMAN 10 Bandung. Berdasarkan identifikasi kebutuhan mitra, murid telah menggunakan teknologi digital untuk komunikasi, pembelajaran, pencarian informasi, dan interaksi sosial, tetapi masih memerlukan penguatan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai jejak digital, identitas digital, keamanan data pribadi, serta etika interaksi digital. Kebutuhan tersebut juga relevan dengan temuan penelitian pada siswa sekolah menengah di Jakarta yang menunjukkan bahwa pendidikan digital citizenship berhubungan dengan kesadaran privasi digital dan selanjutnya berkontribusi terhadap literasi digital citizenship (Iskandar et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang menghubungkan pengalaman digital murid sehari-hari dengan pemahaman yang lebih reflektif mengenai konsekuensi aktivitas mereka di ruang digital.

Pemanfaatan teknologi dan akses digital dalam konteks pendidikan juga telah menjadi fokus kegiatan pengabdian sebelumnya, yang menunjukkan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung kebutuhan pendidikan pada tingkat masyarakat dan lembaga pendidikan (Nursyanti et al., 2024). Pada tingkat SMA, aspek etika dalam penggunaan teknologi digital juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial, sehingga penguatan literasi digital perlu ditempatkan tidak hanya sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan perilaku yang aman, etis, dan bertanggung jawab (Indarwati et al., 2025). Dalam konteks

kegiatan ini, kebutuhan tersebut diperluas pada aspek literasi digital yang berkaitan dengan konsekuensi aktivitas murid di ruang digital.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dirancang menggunakan pendekatan edukasi partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan murid sebagai penerima materi, tetapi melibatkan mereka melalui penyampaian materi, diskusi dan studi kasus, kuis interaktif, evaluasi, serta refleksi. Pendekatan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdialog, mempertimbangkan alasan, dan mengomunikasikan pemikiran juga dipandang relevan dalam pengembangan literasi digital dan praktik kewargaan digital yang kritis (Costa & Oliver, 2026). Rangkaian tersebut dirancang agar murid dapat menghubungkan konsep literasi digital dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pelibatan aktif peserta juga dilaporkan berpengaruh positif terhadap capaian belajar siswa Asia pada mata pelajaran STEM dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah (Ting et al., 2023).

Kontribusi kegiatan terletak pada integrasi empat aspek literasi digital yang saling berkaitan, yaitu jejak digital, identitas digital, keamanan data pribadi, dan etika interaksi digital. Jejak digital berkaitan dengan bagaimana aktivitas murid membentuk identitas digital; pemahaman identitas digital perlu disertai kesadaran untuk melindungi data pribadi; sedangkan seluruh aktivitas tersebut perlu dilandasi etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan kerangka tersebut, kegiatan diarahkan tidak hanya pada penguatan pengetahuan konseptual, tetapi juga pada kesadaran murid untuk menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi edukasi partisipatif dalam penguatan literasi digital murid serta mengevaluasi ketercapaian indikator pemahaman mengenai jejak digital, identitas digital, keamanan data pribadi, dan etika interaksi digital, peningkatan hasil post-test dibandingkan pre-test, serta komitmen untuk membangun jejak digital positif. Evaluasi tersebut digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan dan menjadi dasar bagi pengembangan kegiatan literasi digital yang lebih berkelanjutan di lingkungan sekolah.

IDENTIFIKASI MASALAH

Murid kelas X SMAN 10 Bandung telah menggunakan teknologi digital untuk komunikasi, pembelajaran, pencarian informasi, dan interaksi sosial. Namun, berdasarkan identifikasi kebutuhan mitra, penggunaan tersebut masih perlu diimbangi dengan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai jejak digital, identitas digital, keamanan data pribadi, dan etika interaksi digital.

Secara ideal, murid tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami konsekuensi aktivitas digital, mengelola jejak dan identitas digital, melindungi data pribadi, serta berinteraksi secara aman dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan konsep kompetensi digital yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam penggunaan teknologi secara aman, kritis, dan bertanggung jawab (Vuorikari et al., 2022). Pelindungan data pribadi juga memiliki landasan hukum di Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi (Republik Indonesia, 2022).

Perbandingan kondisi aktual dan kondisi ideal serta gap yang muncul dijelaskan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Ideal dan Kondisi Faktual

Aspek	Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Gap
Jejak digital	Aktif menggunakan media digital	Memahami konsekuensi aktivitas digital	Pemahaman jejak digital perlu diperkuat
Identitas digital	Memiliki aktivitas dan informasi daring	Mampu membangun identitas digital positif	Pemahaman hubungan aktivitas dan identitas perlu diperkuat
Data pribadi	Menggunakan berbagai layanan digital	Mampu melindungi informasi pribadi	Kesadaran keamanan data perlu diperkuat
Etika digital	Berinteraksi melalui media digital	Berkomunikasi secara santun dan bertanggung jawab	Pemahaman etika interaksi perlu diperkuat

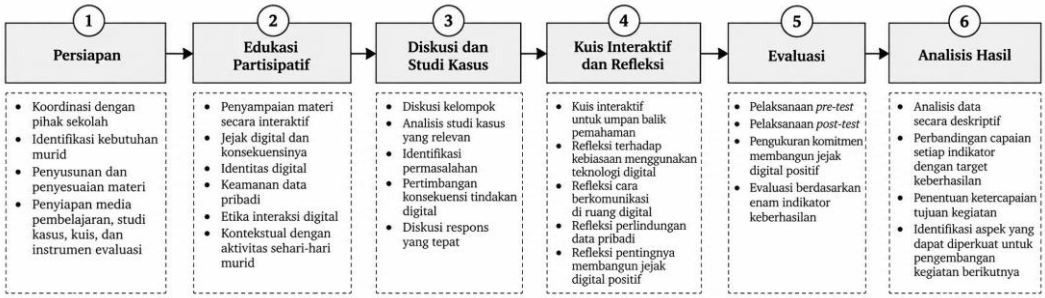
Berdasarkan gap tersebut, permasalahan utama mitra terletak pada belum seimbangnya intensitas penggunaan teknologi digital dengan pemahaman murid mengenai konsekuensi dan tanggung jawab

dalam penggunaannya. Murid telah menggunakan berbagai media dan layanan digital dalam aktivitas sehari-hari, tetapi masih memerlukan penguatan pemahaman mengenai bagaimana aktivitas digital membentuk jejak dan identitas digital, bagaimana data pribadi perlu dilindungi, serta bagaimana interaksi digital dilakukan secara etis. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan edukasi partisipatif yang mengintegrasikan penyampaian materi, diskusi dan studi kasus, kuis interaktif, evaluasi, serta refleksi sebagai upaya memperkuat literasi digital murid.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif (participatory education). Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya diarahkan pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan murid dalam diskusi, analisis kasus, kuis interaktif, evaluasi, dan refleksi terhadap perilaku mereka di ruang digital. Kegiatan dilaksanakan pada 16 Juli 2026 dalam rangkaian Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) Tahun Pelajaran 2026/2027 di SMAN 10 Bandung dengan sasaran murid kelas X. Materi difokuskan pada empat aspek yang menjadi permasalahan utama mitra, yaitu jejak digital, identitas digital, keamanan data pribadi, dan etika interaksi digital.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berurutan mulai dari tahap persiapan hingga analisis hasil. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan terdiri atas enam tahap, yaitu persiapan, edukasi partisipatif, diskusi dan studi kasus, kuis interaktif dan refleksi, evaluasi, serta analisis hasil. Alur pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

1. Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dengan pihak sekolah dan identifikasi kebutuhan murid sebagai sasaran kegiatan. Koordinasi dilakukan untuk menyelaraskan pelaksanaan kegiatan dengan rangkaian Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) serta memastikan kesiapan teknis kegiatan. Selanjutnya dilakukan penyusunan dan penyesuaian materi agar sesuai dengan karakteristik murid kelas X. Pada tahap ini juga dipersiapkan media pembelajaran, contoh kasus, kuis interaktif, serta instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Persiapan tersebut dilakukan agar seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.



Gambar 2. Koordinasi Teknis Sebelum Pelaksanaan Kegiatan

2. Edukasi Partisipatif

Tahap kedua merupakan inti kegiatan berupa edukasi partisipatif. Materi disampaikan secara interaktif dengan menghubungkan konsep literasi digital dengan aktivitas yang dekat dengan kehidupan murid. Pembahasan mencakup pengertian dan konsekuensi jejak digital, pembentukan identitas digital, pentingnya menjaga keamanan data pribadi, serta etika dalam berinteraksi di ruang digital. Penyampaian materi diarahkan agar murid tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan aktivitas digital yang mereka lakukan sehari-hari.

3. **Diskusi dan Studi Kasus**
   Setelah materi disampaikan, peserta dilibatkan dalam diskusi dan studi kasus. Kasus yang digunakan diarahkan pada situasi yang relevan dengan aktivitas murid di ruang digital.
   Melalui tahap ini, murid diajak mengidentifikasi permasalahan, mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan digital, dan mendiskusikan respons yang tepat. Aktivitas tersebut menjadi bagian penting dari pendekatan partisipatif karena memungkinkan peserta menguji pemahaman yang diperoleh melalui situasi yang lebih kontekstual.
4. **Kuis Interaktif dan Refleksi**
   Pemahaman murid kemudian diperkuat melalui kuis interaktif. Kuis digunakan sebagai sarana untuk memberikan umpan balik terhadap pemahaman selama kegiatan sekaligus mempertahankan keterlibatan murid. Penggunaan kuis interaktif di kelas dilaporkan dapat meningkatkan capaian akademik (Jurado-Castro et al., 2023). Kegiatan dilanjutkan dengan refleksi terhadap kebiasaan menggunakan teknologi digital, cara berkomunikasi, perlindungan data pribadi, serta konsekuensi aktivitas yang dapat membentuk jejak digital. Refleksi juga diarahkan pada pentingnya membangun jejak digital yang positif. Refleksi pada siswa sekolah dikaji sebagai bagian dari berpikir reflektif yang berkaitan dengan capaian akademik (Titus & Muttungal, 2024).
5. **Evaluasi**
   Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan. Instrumen evaluasi terdiri atas pre-test, post-test, dan pengukuran komitmen terhadap pembentukan jejak digital positif. Pre-test digunakan untuk memperoleh gambaran awal pemahaman murid, sedangkan post-test digunakan untuk melihat perubahan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Pengukuran komitmen digunakan untuk mengetahui kesediaan murid menerapkan pemahaman yang diperoleh dalam membangun jejak digital positif.
   Evaluasi mengacu pada enam indikator keberhasilan, yaitu pemahaman mengenai jejak digital, identitas digital, keamanan data pribadi, dan etika interaksi digital; peningkatan hasil post-test dibandingkan pre-test; serta komitmen membangun jejak digital positif. Target keberhasilan masing-masing indikator dijelaskan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan

No.	Indikator Keberhasilan	Target
1	Pemahaman mengenai jejak digital	≥ 90%
2	Pemahaman mengenai identitas digital	≥ 90%
3	Pemahaman mengenai keamanan data pribadi	≥ 85%
4	Pemahaman mengenai etika interaksi digital	≥ 90%
5	Peserta mengalami peningkatan hasil post-test dibandingkan pre-test	≥ 80%
6	Komitmen membangun jejak digital positif	≥ 90%

6. **Analisis Hasil**
   Tahap terakhir adalah analisis hasil evaluasi. Data yang diperoleh dari instrumen kegiatan dianalisis dengan membandingkan capaian setiap indikator dengan target keberhasilan yang telah ditetapkan. Analisis dilakukan terhadap tingkat pemahaman murid pada empat aspek utama, perubahan hasil pre-test dan post-test, serta komitmen murid dalam membangun jejak digital positif. Hasil analisis digunakan untuk menentukan ketercapaian tujuan kegiatan sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih dapat diperkuat dalam pengembangan kegiatan literasi digital berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh lebih dari 300 murid kelas X SMAN 10 Bandung. Evaluasi kuantitatif dilakukan terhadap 109 murid yang mengisi instrumen evaluasi. Evaluasi

mencakup pemahaman mengenai jejak digital, identitas digital, keamanan data pribadi, dan etika interaksi digital, serta peningkatan hasil post-test dan komitmen membangun jejak digital positif.

Materi disampaikan secara kontekstual dengan mengaitkan konsep literasi digital dengan aktivitas yang umum dilakukan murid, seperti penggunaan media sosial, berbagi konten, penggunaan akun digital, dan interaksi dalam kelompok daring. Penyampaian materi menjadi tahap awal untuk membangun pemahaman murid mengenai konsekuensi aktivitas di ruang digital.



Gambar 3. Penyampaian Materi Literasi Digital kepada Murid

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan studi kasus. Murid diarahkan untuk menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan situasi yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti dampak suatu unggahan, perlindungan data pribadi, pilihan tindakan ketika menerima informasi, serta etika dalam memberikan komentar dan berinteraksi di ruang digital. Melalui kegiatan ini, murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan di ruang digital.



Gambar 4. Diskusi Aktivitas Digital

Pemahaman murid kemudian diperkuat melalui kuis interaktif. Kuis digunakan untuk memberikan umpan balik terhadap pemahaman murid sekaligus mempertahankan keterlibatan selama kegiatan berlangsung. Kegiatan dilanjutkan dengan refleksi terhadap kebiasaan menggunakan teknologi digital, cara berkomunikasi, perlindungan data pribadi, serta konsekuensi aktivitas yang dapat membentuk jejak digital. Refleksi diarahkan pada kesadaran untuk membangun jejak digital yang positif.

Hasil Evaluasi

Untuk mengetahui ketercapaian kegiatan, evaluasi dilakukan menggunakan pre-test, post-test, dan instrumen komitmen terhadap jejak digital positif. Hasil evaluasi dibandingkan dengan target keberhasilan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan.

Tabel 3. Ikhtisar Hasil Kegiatan Berdasarkan Evaluasi 109 Responden

No.	Indikator	Target	Hasil Aktual	Status
1	Peserta memahami konsep jejak digital	≥90%	91,7%	Tercapai
2	Peserta memahami konsep identitas digital	≥90%	91,7%	Tercapai
3	Peserta memahami pentingnya keamanan data pribadi	≥85%	90,8%	Tercapai
4	Peserta memahami etika dalam berinteraksi di ruang digital	≥90%	93,6%	Tercapai
5	Peserta mengalami peningkatan nilai *post-test* dibandingkan *pre-test*	≥80%	94,5%	Tercapai
6	Peserta menyatakan komitmen membangun jejak digital positif	≥90%	100,0%	Tercapai

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator mencapai target yang telah ditetapkan. Pemahaman mengenai konsep jejak digital mencapai 91,7%, sedangkan pemahaman mengenai identitas digital juga mencapai 91,7%. Pemahaman mengenai keamanan data pribadi mencapai 90,8%, sementara pemahaman mengenai etika berinteraksi di ruang digital mencapai 93,6%. Keempat indikator pemahaman tersebut telah memenuhi target yang ditetapkan.

Selanjutnya, hasil pre-test dan post-test digunakan untuk melihat perubahan pemahaman murid. Sebanyak 103 dari 109 responden (94,5%) mengalami peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test. Capaian tersebut melampaui target sebesar 80%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan hasil evaluasi setelah murid mengikuti rangkaian edukasi, diskusi, studi kasus, dan kuis. Namun, pengukuran dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum dapat menunjukkan keberlanjutan perubahan perilaku digital murid.

Pada indikator komitmen, sebanyak 109 responden (100%) memenuhi kriteria komitmen membangun jejak digital positif. Pengukuran didasarkan pada respons terhadap empat pernyataan, dengan kriteria minimal tiga pernyataan memperoleh jawaban setuju atau sangat setuju. Capaian tersebut melampaui target sebesar 90%.

Capaian tersebut menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap pesan kegiatan mengenai pentingnya membangun jejak digital positif. Namun, komitmen yang diukur merupakan sikap atau niat yang dinyatakan murid sehingga belum dapat diposisikan sebagai bukti perubahan perilaku digital dalam jangka panjang.



Gambar 5. Dokumentasi Akhir Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Secara keseluruhan, empat indikator pemahaman mencapai 90,8%–93,6%, peningkatan hasil post-test mencapai 94,5%, dan komitmen membangun jejak digital positif mencapai 100%. Seluruh indikator memenuhi target kegiatan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi, studi kasus, kuis, dan refleksi dapat mendukung penguatan pemahaman murid mengenai penggunaan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa materi yang dikaitkan dengan pengalaman digital sehari-hari dapat menjadi konteks yang relevan dalam kegiatan literasi digital. Capaian ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran aktif dan kuis interaktif berkaitan dengan capaian belajar yang lebih baik (Jurado-Castro et al., 2023; Ting et al., 2023), meskipun pengaruhnya terhadap perilaku digital jangka panjang masih perlu dibuktikan melalui evaluasi lanjutan.

Keunggulan kegiatan terletak pada penggunaan materi yang dekat dengan pengalaman murid serta keterlibatan murid melalui berbagai aktivitas interaktif. Pendekatan tersebut memungkinkan konsep literasi digital dikaitkan dengan situasi yang mereka temui dalam aktivitas sehari-hari sehingga kegiatan

tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kesadaran dalam beraktivitas di ruang digital.

Keterbatasan kegiatan adalah evaluasi kuantitatif hanya mencakup 109 responden dari lebih dari 300 peserta kegiatan, sehingga hasil evaluasi tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh peserta. Selain itu, evaluasi dilakukan dalam konteks pelaksanaan kegiatan dan belum mengukur keberlanjutan perubahan perilaku digital murid dalam jangka panjang.

Pengembangan kegiatan berikutnya dapat dilakukan melalui evaluasi tindak lanjut untuk melihat keberlanjutan pemahaman dan penerapan perilaku digital. Literasi digital juga dapat diperkuat secara berkala melalui integrasi materi mengenai jejak digital, identitas digital, keamanan data pribadi, dan etika digital dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil kegiatan. Edukasi partisipatif berhasil mencapai seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan. Evaluasi terhadap 109 responden menunjukkan tercapainya pemahaman mengenai jejak digital, identitas digital, keamanan data pribadi, dan etika interaksi digital, disertai peningkatan hasil post-test serta komitmen untuk membangun jejak digital positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dapat mendukung penguatan literasi digital murid dalam menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab.
2. Kelebihan kegiatan. Pendekatan partisipatif yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi dan studi kasus, kuis interaktif, serta refleksi memungkinkan materi literasi digital dikaitkan dengan pengalaman dan aktivitas digital sehari-hari murid. Pendekatan tersebut tidak hanya mendukung pemahaman konsep, tetapi juga mendorong kesadaran terhadap konsekuensi aktivitas di ruang digital.
3. Kekurangan kegiatan. Evaluasi kuantitatif hanya dilakukan terhadap 109 responden dari lebih dari 300 peserta kegiatan, sehingga hasil evaluasi tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh peserta. Selain itu, evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan dan belum mengukur keberlanjutan perubahan perilaku digital murid dalam jangka panjang.
4. Pengembangan kegiatan. Kegiatan selanjutnya dapat dikembangkan melalui evaluasi tindak lanjut untuk melihat keberlanjutan pemahaman dan penerapan perilaku digital. Penguatan literasi digital juga dapat dilakukan secara berkala melalui integrasi materi mengenai jejak digital, identitas digital, keamanan data pribadi, dan etika digital dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada SMAN 10 Bandung sebagai mitra kegiatan serta Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia melalui Fakultas Teknologi dan Informatika yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

REFERENSI

Bayzan, Ş. (2026). Digital footprints in adolescence: Environmental, interactive, and cognitive determinants of social media privacy protection skills. *Anadolu Journal of Educational Sciences International, 16*(2), 629–656. https://doi.org/10.18039/ajesi.1830085

Costa, C., & Oliver, M. (2026). Young people and digital literacy learning: Co-producing critical citizenship practices. *Pedagogy, Culture & Society, 34*(4), 913–932. https://doi.org/10.1080/14681366.2025.2593611

Harrison, T., & Polizzi, G. (2022). (In)civility and adolescents' moral decision making online: Drawing on moral theory to advance digital citizenship education. *Education and Information Technologies, 27*, 3277–3297. https://doi.org/10.1007/s10639-021-10710-0

Indarwati, I., Marwondo, M., & Faisal, M. (2025). *Koding dan kecerdasan artifisial untuk SMA/MA kelas XI*. Pusat Perbukuan.

Iskandar, R., Maksum, A., & Marini, A. (2025). Digital citizenship literacy in Indonesia: The role of privacy awareness and social campaigns. *Social Sciences & Humanities Open, 12*, 101697. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101697

Jurado-Castro, J. M., Vargas-Molina, S., Gómez-Urquiza, J. L., & Benítez-Porres, J. (2023). Effectiveness of real-time classroom interactive competition on academic performance: A systematic review and meta-analysis. *PeerJ Computer Science, 9*, e1310. https://doi.org/10.7717/peerj-cs.1310

Kementerian Komunikasi dan Informatika, & Katadata Insight Center. (2023). *Status literasi digital di Indonesia 2022*. https://databoks.katadata.co.id/publikasi/2023/02/01/status-literasi-digital-di-indonesia-2022

Nursyanti, R., Setiana, E., Marwondo, M., Danestiara, V. R., Prakarsa, G., Nur, M. I., & Hendrawan, Y. T. (2024). Optimasi penggunaan teknologi dan akses digital untuk pendidikan lanjutan pada Kober Nurul Ikhlas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tapis Berseri, 3*(2), 159–165. https://doi.org/10.36448/jpmtb.v3i2.114

Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2021). Digital rights, digital citizenship and digital literacy: What's the difference? *Journal of New Approaches in Educational Research, 10*, 15–27. https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.616

Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi*. Sekretariat Negara.

Sirvermez, U., Baltacı, Ş., & Coşkun Onan, B. (2025). Digital citizenship education: An in-depth study of teaching practices and research insights. *Interactive Learning Environments*. https://doi.org/10.1080/10494820.2025.2542890

Srivastava, S., Wilska, T.-A., & Nyrhinen, J. (2023). Awareness of digital commercial profiling among adolescents in Finland and their perspectives on online targeted advertisements. *Journal of Children and Media, 17*(4), 559–578. https://doi.org/10.1080/17482798.2023.2257813

Tadlaoui-Brahmi, A., Çuko, K., & Alvarez, L. (2022). Digital citizenship in primary education: A systematic literature review describing how it is implemented. *Social Sciences & Humanities Open, 6*(1), 100348. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100348

Ting, F. S. T., Shroff, R. H., Lam, W. H., Garcia, R. C. C., Chan, C. L., Tsang, W. K., & Ezeamuzie, N. O. (2023). A meta-analysis of studies on the effects of active learning on Asian students' performance in science, technology, engineering and mathematics (STEM) subjects. *The Asia-Pacific Education Researcher, 32*(3), 379–400. https://doi.org/10.1007/s40299-022-00661-6

Titus, A., & Muttungal, P. V. (2024). Reflective thinking in school: A systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 13*(2), 742–751. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26573

Vespoli, G., Taddei, B., Imbimbo, E., De Luca, L., & Nocentini, A. (2024). The concept of privacy in the digital world according to teenagers. *Journal of Public Health*. https://doi.org/10.1007/s10389-024-02242-x

Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The digital competence framework for citizens: With new examples of knowledge, skills and attitudes*. Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2760/115376